

Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Panyabungan III

Arifah Najiha Nasution¹, Farah Diba², Ira Aini Dania³, Meri Susanti⁴

^{1,2,3,4} *Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl.STM No.77, Medan, 20219, Indonesia*
Email: arifahnst@gmail.com¹, farah_diba@fk.uisu.ac.id², ira_aini@fk.uisu.ac.id³,
merisusanti7724@gmail.com⁴

Abstrak

Status gizi anak sebagai salah satu indikator yang berfungsi dalam mutu sumber daya manusia di masa mendatang. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 diketahui bahwa prevalensi gizi buruk tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 meningkat sebesar 0,32%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah di Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian bersifat analitik dengan metode study *cross-sectional* dengan subjek sebanyak 72 responden. Teknik pengambilan data menggunakan kurva CDC 2000 dan kuesioner perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki status gizi normal sebesar 28 responden (38,9%), perkembangan kognitif dengan responden terbanyak terdapat pada kategori baik sebanyak 37 responden (51,4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah yang memiliki nilai Sig 0,30 (Sig<0,05) dan $r=0,256$.

Kata Kunci : Anak, Status Gizi, Perkembangan Kognitif

Nutrition Status With Cognitive Development Of Preschool Age Children in Panyabungan III

Abstract

The nutritional status of children as one of the indicators that function in the quality of human resources in the future. Based on the results of monitoring the nutritional status of the Health Profile of North Sumatra Province in 2019 it is known that the prevalence of malnutrition in 2018 and 2019 has the same number, namely 0.13%, the prevalence of malnutrition when compared to 2018 increased by 0.32%. This study aims to determine the relationship between nutritional status and cognitive development of preschool children in Panyabungan III Village, Mandailing Natal Regency. This research is analytic with cross-sectional with 72 respondents as the subject. The data collection technique used the 2000 CDC curve and a cognitive development questionnaire for preschoolers. In this study, the majority of respondents had normal nutritional status of 28 respondents (38.9%), cognitive development with the most respondents in the good category as many as 37 respondents (51.4%). There is a significant relationship between nutritional status on cognitive development of preschool age children which has a Sig value of 0.30 (Sig <0.05) and $r = 0.256$

Keywords : Children, The Nutritional Status, Cognitive Development

PENDAHULUAN

Status gizi anak sebagai salah satu indikator yang berfungsi dalam mutu sumber daya manusia di masa mendatang. Status gizi merupakan kondisi perubahan tubuh akibat mengkonsumsi santapan ataupun ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi, terdapatnya penyeimbang antara jumlah konsumsi zat gizi serta jumlah yang diperlukan oleh tubuh untuk bermacam fungsi biologis seperti perkembangan fisik, pertumbuhan kognitif, aktivitas ataupun produktivitas pemeliharaan kesehatan, serta hal lainnya. (Andini et al., 2020)

Gizi kurang dapat mengganggu motivasi dan kemampuan anak dalam berkonsentrasi untuk belajar. dilansir dari laporan global nutrision tahun 2017 menunjukkan jika masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi wasting (kurus) 52 juta anak (8%) kasus, stunting (pendek) 115 juta anak (23%) dan overweight di dunia tahun 2016 bersumber pada lingkup kawasan who yaitu Afrika 11,3 juta balita (17,3%), Amerika 1,3 juta balita (1,7%), Asia Tenggara 48 juta balita (26,9%), eropa 0,7 juta balita (1,2%), dan secara global prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang dikatakan underweight yaitu sebanyak 14 % (94,5 juta) (Organization, 2020).

Dari hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan melaporkan jika pada anak umur 0- 59 bulan persentase gizi kurang baik di Indonesia ialah sebanyak 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil pemantauan status gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2019 diketahui bahwa prevalensi gizi buruk tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 meningkat sebesar 0,32%. dikutip dari hasil pengukuran status gizi yang telah dilaporkan pada profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2019, diperoleh bahwa jumlah gizi buruk (BB/U) pada balita di provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 1.377

orang balita atau sebesar 0,135 dari total keseluruhan anak yang ditimbang (d/s), dimana jumlah 3 kabupaten/ kota yang banyak dijumpai gizi buruknya yaitu Mandailing Natal (172 orang), Simalungun (151 orang) serta Medan (116 orang). Menurut penilaian status gizi anak yang diresmikan pada peraturan menteri kesehatan no 2 tahun 2020 mengenai standar antropometri evaluasi status gizi anak, sebagaimana dimaksud didalam pasal 4, penilaian status gizi anak dapat diukur sesuai tiga indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan berdasarkan umur (TB/U), serta berat badan dari tinggi badan atau BB/TB (kemenkes RI 2020). Nilai status gizi yang baik menurut indeks (BB/U \geq 2 SD sampai dengan $<$ 2 SD, TB/U \geq -2 SD sampai dengan $<$ 2 SD, BB/TB \geq -2 SD sampai dengan $<$ 2 SD). idealnya sesuai dengan standar WHO, suatu wilayah dikategorikan baik bila prevalensi balita pendek $<$ 20% dan prevalensi balita kurus $<$ 5%. (RI, 2017)

Berdasarkan dari hasil kajian teori ataupun dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan gizi buruk di beberapa daerah di Indonesia, peranan penting untuk pemenuhan gizi seorang anak berasal dari ibu yang merupakan orang paling dekat dengan anak dalam hal pengasuhannya. sangat diharapkan seorang ibu dapat memiliki sikap dan perilaku baik dalam pemenuhan gizi seorang anak yang di didik olehnya. (Gafur et al., 2020) Hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan lanjut seorang anak karena akan berdampak pada masa depannya. terdapat banyak sekali manfaat dalam pemenuhan gizi anak, salah satunya dalam perkembangan kecerdasan otak anak. pemberian gizi yang baik sangat menunjang kecerdasan anak dalam berpikir. sehingga tidak dalam tumbuh kembang saja tetapi juga dalam kecerdasan otak anak dan ini akan berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak tersebut.

Dengan diketahui masih adanya masalah status gizi di kabupaten Mandailing Natal, serta adanya hubungan yang terkait antara pemenuhan status gizi dengan perkembangan kognitif anak, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara 2 perihal tersebut. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat dicermati lebih serius agar seluruh anak usia prasekolah memiliki angka status gizi yang baik serta mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya secara maksimal

sehingga mutu dan kualitas sumber daya manusia di bangsa ini akan menjadi lebih baik di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah survey analitik *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point timed approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. (Notoatmodjo, 2012)

Peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel bebas (status gizi) dengan variabel terikat (perkembangan kognitif usia prasekolah) di Kelurahan Panyabungan III. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Panyabungan III Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan *accidental sampling* hal ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. (Notoatmodjo, 2012)

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan besar sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 250 anak. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10 % sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 72 subjek. Penelitian ini mendapat izin dari komite etik penelitian kesehatan fakultas kedokteran X dengan No.211/EC/KEPK.X/XII/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	32	44,4
Perempuan	40	55,6
Total	72	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 40 responden (55,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	%
4-<5 tahun	32	44,4
5-6 tahun	40	55,6
Total	72	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak di rentang umur 5-6 tahun yaitu sebanyak 40 responden (55,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	%
Normal	28	38,9
Overweight	21	29,2
Obesitas	12	16,7
Kurang Gizi	11	15,3
Total	72	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden berstatus gizi normal banyak didapatkan dalam penelitian ini sebesar 28 responden (38,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi dengan Umur

	Status Gizi				Total
	Normal	Overweight	Obesitas	Kurang Gizi	
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	
4-<5 tahun	16 (22,2%)	8 (11,1%)	2 (2,8%)	6 (8,3%)	32 (44,4%)
5-6 tahun	12 (16,7%)	13 (18,1%)	10 (13,9%)	5 (6,9%)	40 (55,6%)
Total	28 (38,9%)	21 (29,2%)	12 (16,7%)	11 (15,3%)	72 (100%)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan anak dengan status gizi normal banyak di umur 4-<5 tahun 16 responden (22,2%), status gizi overweight terbanyak di umur 5-6 tahun 13 responden (18,1%), status gizi obesitas terbanyak berada di umur 5-6 tahun dengan 10 responden (13,9%), dan status gizi kurang terbanyak berada di umur 4-<5 tahun yaitu 6 responden (8,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif	Frekuensi	%
Baik	37	51,4
Cukup	29	40,3
Kurang	6	8,3
Total	72	100

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki perkembangan kognitif yang baik sebanyak 37 responden (51,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif dengan Umur

	Perkembangan Kognitif			Total n (%)
	Baik n (%)	Kurang n (%)	Cukup n (%)	
4-<5 tahun	12 (16,7%)	15 (20,8%)	5 (6,9%)	32 (44,4%)
5-6 tahun	25 (34,7%)	14 (19,4%)	1 (1,4%)	40 (55,6%)
Total	37 (51,4%)	29 (40,3%)	6 (8,3%)	72 (100%)

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan anak dengan perkembangan kognitif baik banyak di umur 5-6 tahun 25 responden (34,7%), perkembangan kognitif kurang terbanyak berada di umur 4-<5 tahun yaitu 15 responden (20,8%), dan perkembangan kognitif cukup terbanyak berada di umur 4-<5 tahun dengan 5 responden (6,9%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Ciri Tahap PraOperasional

Ciri Tahap Praoperasional	Umur	Ya	Tidak
		n (%)	n (%)
<i>Transduction Reasoning</i>	4-<5 Tahun	12 (16,7%)	20 (27,8%)
	5-6 Tahun	35 (48,6%)	5 (6,9%)
Ketidakjelasan Hubungan Sebab Akibat	4-<5 Tahun	17 (23,6%)	15 (20,8%)
	5-6 Tahun	35 (48,6%)	5 (6,9%)
<i>Artificialisme</i>	4-<5 Tahun	32 (44,4%)	0 (0%)
	5-6 Tahun	0 (0%)	40 (55,6%)
<i>Perceptually Bond</i>	4-<5 Tahun	32 (44,4%)	0 (0%)
	5-6 Tahun	40 (55,6%)	0 (0%)
<i>Mental Experiment</i>	4-<5 Tahun	9 (12,5)	23 (31,9%)
	5-6 Tahun	36 (50%)	4 (5,6%)
<i>Centration</i>	4-<5 Tahun	32 (44,4%)	0 (0%)
	5-6 Tahun	40 (55,6%)	0 (0%)

Berdasarkan dari tabel 7 menunjukkan bahwasannya berdasarkan dari ciri praoperasional dari segi transduction reasoning responden terbanyak terlihat anak menunjukkan ciri transduction reasoning terbanyak berada di umur 5-6 tahun 35 responden (48,6%), dari segi ketidakjelasan hubungan sebab akibat responden terbanyak terlihat anak menunjukkan ciri *ketidakjelasan hubungan sebab akibat* terbanyak berada di umur 5-6 tahun 35 responden (48,6%) praoperasional dari segi *artificialisme* responden terbanyak terlihat anak menunjukkan ciri *artificialisme* terbanyak

terlihat berada di umur 4-<5 tahun 32 responden (44,4%), dari segi *perceptually bond* seluruh responden terlihat anak menunjukkan ciri *perceptually bond* tetapi responden terbanyak berada di umur 5-6 tahun 40 responden (55,6%), dari segi *mental experiment* responden terbanyak terlihat anak menunjukkan ciri *mental experiment* terbanyak berada di umur 5-6 tahun 36 responden (50,0%), dan dari segi *centration* seluruh responden terlihat anak menunjukkan ciri *centration* tetapi responden terbanyak berada di umur 5-6 tahun 40 responden (55,6%).

Tabel 8. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif

	Perkembangan Kognitif			Total	value	Sig		
	Baik	Cukup	Kurang					
	n(%)	n(%)	n(%)					
Status Gizi	Normal	17 (23,6%)	9 (12,5%)	2 (2,8%)	28	0,256	0,030	
	Overweight	11 (15,3%)	10 (13,9%)	0 (0,0%)				21
	Obesitas	8 (11,1%)	4 (5,6%)	0 (0,0%)				12
	Gizi Kurang	1 (1,4%)	6 (8,3%)	4 (5,6%)				11
Total	37 (63,0%)	29 (37,0%)	6 (8,3%)	72				

Tabel 8 merupakan hasil uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Pada uji ini didapatkan Sig 0,30 (Sig<0,05) yang diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah yang memiliki nilai *value* 0,256 yang diartikan kekuatan dari hubungan ini cukup kuat (0,26-0,50) dengan arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi status gizinya maka semakin tinggi pula perkembangan kognitifnya.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Panyabungan III Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden dengan responden merupakan anak usia prasekolah yaitu berusia sekitar 4-6 tahun.

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar bahwa di Sumatera Utara tingkat prevalensi status gizi anak usia pra sekolah masih tergolong tinggi pada tingkat kategori gizi kurang sebanyak 14,3% dan gizi buruk

sebanyak 8,4% pada anak usia pra sekolah (Risikesdas, 2007).

Pada penelitian ini dari 72 responden didapati bahwa anak dengan status gizi normal banyak di umur 4-<5 tahun 16 responden (22,2%), status gizi overweight terbanyak di umur 5-6 tahun 13 responden (18,1%), status gizi obesitas terbanyak berada di umur 5-6 tahun dengan 10 responden (13,9%), dan status gizi kurang terbanyak berada di umur 4-<5 tahun yaitu 6 responden (8,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2018) dengan hasil penelitian yaitu dari 76 responden didapatkan bahwa responden terbanyak dengan status gizi normal sebanyak 53 responden (69,7%), status gizi kurus sebanyak 20 responden (26,3%), dan status gizi lebih sebanyak 3 responden (3,9%). Hal serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anzarkusuma *et al.* (2014) tentang status gizi anak berdasarkan pola makan, ditemukan bahwa status gizi kategori normal 75%, kategori sangat kurus dan kurus sebanyak 22 anak (17,8%), dan kategori lebih sebanyak 7,9

% dari total responden (Anzarkusuma et al., 2014).

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah adalah kemampuan cara berpikir anak usia prasekolah dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berpikir ini anak dapat mengekspresikan dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut.

Berdasarkan analisis perkembangan kognitif anak usia prasekolah, pada penelitian ini didapati perkembangan kognitif anak dengan perkembangan kognitif baik banyak di umur 5-6 tahun 25 responden (34,7%), perkembangan kognitif kurang terbanyak berada di umur 4-<5 tahun yaitu 15 responden (20,8%), dan perkembangan kognitif cukup terbanyak berada di umur 4-<5 tahun dengan 5 responden (6,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alestari et al. (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar (79,4%) perkembangan kognitif pada responden masuk kategori baik sebanyak 27 orang, dan sebagian kecil (20,6%) perkembangan kognitif pada responden masuk kategori cukup (Alestari et al., 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2013) dalam penelitiannya didapati dari 40 responden, 65,0% yang memperoleh pertumbuhan dan perkembangan kognitif dengan kurang baik, sedangkan yang baik hanya 35,0% yang memperoleh pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Utari, 2014). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2018) dengan hasil penelitian dari 76 responden didapatkan bahwa perkembangan kognitif yang kurang sebanyak 16 responden (21,1%), kognitif sedang sebanyak 44 responden (57,9%) dan kognitif baik sebanyak 16 responden (21,1%) (Afifah, 2018).

Pada penelitian ini ciri praoperasional *Perceptually Bond* terlihat pada seluruh kategori umur namun lebih banyak didapati pada anak berusia 5-6 tahun dikarenakan adanya perbedaan jumlah responden di setiap kategori umur. Hal ini sesuai dengan teori Piaget dalam Ibda (2015) bahwa anak dengan kategori usia tersebut memiliki ciri tahap

praoperasional *Perceptually Bond* yaitu ditandai dengan anak memusatkan perhatiannya kepada hal yang paling menarik perhatiannya (Ibda, 2015). Menurut Collins dan Laski tahun 2019, indikator pencapaian perkembangan berpikir simbolik anak yaitu memiliki ciri-ciri *Perceptually Bond* yang ditandai anak dapat menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat (Collins & Laski, 2015).

Pada penelitian ini ciri praoperasional mental *experience* terlihat dominan pada anak berusia 5-6 tahun Hal ini sejalan dengan pendapat Collins dan Laski 2019, anak usia 5-6 tahun memiliki ciri praoperasional yaitu *mental experiment* yang ditandai dengan anak dapat mengidentifikasi lambang bilangan (Collins & Laski, 2015).

Menurut Piaget dalam Ibda (2015), anak 4-5 tahun sudah mulai menyadari konsep sebab-akibat. Hal ini tidak sejalan dalam penelitian ini yaitu ketidakjelasan hubungan sebab-akibat banyak terlihat pada anak usia 5-6 tahun (Ibda, 2015). Anak pada usia 4-5 tahun reversibilitasnya belum terbentuk. Hal ini sesuai dengan penelitian ini bahwa ciri praoperasional artifikalisme banyak terlihat pada anak berusia 4-5 tahun (Ibda, 2015).

Pada penelitian ini ciri praoperasional *centration* terlihat pada seluruh kategori umur namun lebih banyak didapati pada anak berusia 5-6 tahun dikarenakan adanya perbedaan jumlah responden di setiap kategori umur. Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa anak dengan kategori usia tersebut memiliki ciri tahap praoperasional *centration* yaitu ditandai dengan anak memusatkan perhatiannya kepada hal yang paling menarik perhatiannya.

Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak, anak usia 5-6 tahun sudah mulai dapat berpikir logis. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian ini yaitu ciri praoperasional *transduction reasoning* masih banyak terlihat pada anak usia 5-6 tahun yaitu anak berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.

Dari hasil uji korelasi *Spearman Rho* diketahui hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah menunjukkan nilai p value = 0,030 ($p < 0,05$), yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di

Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal serta nilai koefisien korelasi = 0,256 yang dapat diartikan kedua variabel memiliki hubungan yang searah dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Pada penelitian ini Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2018) yaitu terdapat signifikan hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif dengan p value = 0.000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi = 0,531 yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang searah antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alestari *et al.* dengan hasil penelitian berupa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Mawar RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang dengan p value = 0,01 ($p < 0,05$) (Afifah, 2018).

Anak dengan status gizi normal dan perkembangan kognitifnya baik sebanyak 17 responden (23,6%). hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi & Suarni (2015) yaitu menyimpulkan hasil penelitian anak mempunyai status gizi baik dengan perkembangan kognitif yang sesuai sebesar 59,8%. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sutiari & Wulandari (2011) dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi, waktu lahir, dengan tingkat perkembangan anak usia prasekolah (Alfarizi & Suarni, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analitik pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak berstatus gizi normal yang berjumlah sebanyak 28 responden (38,9%), penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki perkembangan kognitif yang baik sebanyak 37 responden (51,4%), penelitian ini juga menunjukkan tahap ciri praoperasional transduction reasoning banyak dijumpai pada umur 5-6 tahun 35 responden (48,6%), dari segi ketidakjelasan hubungan sebab akibat terbanyak terlihat di umur 5-6 tahun 48,6%), dari segi artificialisme di umur 4-<5 tahun 32 responden (44,4%), segi perceptually bond dan centration terbanyak di umur 5-6 tahun 40 responden (55,6%) dan terakhir dari segi mental experiment terlihat di umur 5-6 tahun 36

responden (50%). Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi dengan nilai Sig 0,30 ($\text{Sig} < 0,05$) yang diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah di Kelurahan Panyabungan III tahun 2020 yang memiliki nilai *value* 0,256 yang diartikan kekuatan dari hubungan ini cukup kuat (0,26-0,50) dengan arah korelasi positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Yanhar Jamaluddin, M.AP, selaku Rektor Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, dr. H. Indra Janis, MKT selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, dr. Irma Yanti Rangkuti, M.Si, M.Biomed selaku Ka Prodi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara., dr. Farah Diba, MKM, selaku Dosen Pembimbing, dr. Ira Aini Dania, M.Ked (KJ), Sp. KJ, Bu Meri Susanti, M.Psi (Psikolog), selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, dr. Suryani Eka Mustika, Sp.PA, dr. Faisal Balatif, M. Kes PA dan dr. Ira Cinta, M.Biomed, selaku Reviewer, kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat, sahabat serta responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. A. (2018). *Hubungan Pola Makan Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya.
- Alestari, A., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2019). Kaitan Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 tahun di Paud Mawar Kelurahan Tlogomas Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Alfarizi, A. B., & Suarni, E. (2015). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun pada 21 Posyandu di Kota Palembang. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(1), 13-23.
- Andini, E. N., Udiyono, A., Sutningsih, D., & Wuryanto, M. A. (2020). Faktor-Faktor

- yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 0-23 Bulan Berdasarkan Composite Index of Anthropometric Failure (CIAF) di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 104–112.
- Anzarkusuma, I. S., Mulyani, E. Y., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2014). Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang (Nutritional Status Based On Primary School Student's Dietary Intake In Rajeg District Tangerang City). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 1(2), 135–148.
- Collins, M. A., & Laski, E. V. (2015). Preschoolers' strategies for solving visual pattern tasks. *Early Childhood Research Quarterly*, 32, 204–214.
- Gafur, A., Azwar, M., & Yulis, D. M. (2020). Pengetahuan Ibu Balita Dalam Pengendalian Stunting Di Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, 3(2), 60–68.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Organization, W. H. (2020). *Rational use of personal protective equipment for coronavirus disease (COVID-19): interim guidance, 27 February 2020*. World Health Organization.
- Riskesdas. 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2018.
- RI, K. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Aceh. *Jakarta Selatan: Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Kementerian Kesehatan RI*, 1–83.
- Utari, N. (2014). *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*. Universitas Teuku Umar Meulaboh